

## Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Magetan

Diterima:  
20 Desember 2021  
Revisi:  
2 Januari 2022  
Terbit:  
24 Januari 2022

<sup>1</sup> Suyanto, <sup>2</sup> Muhammad Aziz Avivudin, <sup>3</sup> Agus Irawan  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Doktor Nugroho Magetan  
<sup>1,2,3</sup>Magetan, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>suyanto@udn.ac.id

**Abstract**— This study aims to describe the implementation of Adaptive Physical Education (APE) learning for deaf students at Panca Bhakti Special Needs School in Magetan Regency and to identify supporting factors, obstacles, and teacher strategies in optimizing the learning process. The study employed a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation with research subjects including physical education teachers, special assistance teachers, principals, and deaf students. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the APE learning was implemented based on the principles of inclusivity, modification, and individualization, emphasizing visual communication through sign language, movement demonstrations, visual media, and nonverbal expression. Learning evaluation focused on student participation and individual development. Key supporting factors included positive teacher attitudes, school and parental support, and student motivation. While inhibiting factors included limited adaptive resources, minimal teacher training, and limited technology-based learning media. This study concluded that adaptive physical education learning based on visual communication improved participation, motor skills, and self-confidence in deaf students.

**Keywords:** adaptive physical education, deaf students, inclusive learning

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan aspek fisik, motorik, sosial, emosional, dan psikologis peserta didik. Melalui aktivitas jasmani yang terencana dan sistematis, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilan geraknya, tetapi juga dibentuk sikap sportif, kerja sama, disiplin, serta rasa percaya diri. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan jasmani memiliki makna yang lebih luas karena menjadi sarana penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah siswa tunarungu. Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam fungsi pendengaran yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi secara verbal, memahami instruksi lisan, serta berinteraksi sosial secara konvensional. Menurut Suharno dan Maulana (2021), keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa tunarungu lebih mengandalkan saluran visual dalam menerima informasi, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Dalam konteks pendidikan

jasmani, kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih visual, konkret, dan demonstratif agar siswa dapat memahami instruksi gerak secara tepat.

Pendidikan Jasmani Adaptif (PJA) merupakan bentuk layanan pendidikan jasmani yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui modifikasi tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Dewi dan Nugroho (2019) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif menekankan prinsip modifikasi kegiatan, yaitu penyesuaian alat, aturan permainan, lingkungan belajar, serta intensitas aktivitas agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif tanpa kehilangan nilai edukatif dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pendidikan jasmani adaptif tidak berorientasi pada kompetisi atau pencapaian prestasi semata, melainkan pada partisipasi, perkembangan individu, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa (SLB) masih menghadapi berbagai tantangan. Kassim dan Nordin (2024) menyatakan bahwa banyak guru pendidikan jasmani masih menggunakan buku teks dan pendekatan pembelajaran arus utama yang kurang sesuai dengan karakteristik komunikasi siswa tunarungu. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan jasmani. Selain itu, Maryanti et al. (2021) menemukan bahwa metode pembelajaran yang masih berpusat pada ceramah dan instruksi verbal menjadi kendala utama dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu.

Di Indonesia, pendidikan jasmani adaptif telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, di mana Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi lembaga utama penyelenggara layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, Utomo, Sukmana, dan Tarigan (2025) menegaskan bahwa implementasi pendidikan jasmani di Indonesia masih menghadapi kesenjangan struktural, terutama dalam hal ketersediaan sarana prasarana adaptif dan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang belum merata di berbagai daerah.

Selain keterbatasan sarana dan kompetensi guru, pemahaman terhadap karakteristik siswa tunarungu juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Napitupulu et al. (2021) mengungkapkan bahwa guru pendidikan jasmani di sekolah luar biasa sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bentuk kegiatan jasmani dengan kemampuan komunikasi dan koordinasi motorik siswa tunarungu. Oleh karena itu, guru dituntut

untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang menekankan komunikasi visual, bahasa isyarat, demonstrasi gerak, serta penggunaan media konkret.

Pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran dan keterampilan motorik, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan aspek sosial dan emosional. Aktivitas jasmani memberikan kesempatan bagi siswa tunarungu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun rasa percaya diri. Koa et al. (2024) menekankan bahwa penghapusan hambatan kultural, sosial, dan institusional dalam aktivitas fisik sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi peserta didik dengan disabilitas sensorik.

Keberhasilan implementasi pendidikan jasmani adaptif juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan kolaborasi antar pihak. Maryani et al. (2020) menyatakan bahwa sikap positif dan kesiapan guru terhadap pendidikan jasmani adaptif menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, Kusumawardani dan Putra (2020) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru pendidikan jasmani dan guru pendamping khusus dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa tunarungu.

SLB Panca Bhakti Kabupaten Magetan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu. Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran telah mengarah pada penggunaan pendekatan visual dan demonstratif, namun masih menghadapi keterbatasan sarana adaptif dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Kabupaten Magetan, kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan jasmani adaptif serta kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dalam konteks alami sekolah luar biasa. Penelitian dilaksanakan di SLB Panca Bhakti Kabupaten Magetan pada bulan September–Oktober 2021. Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi guru pendidikan jasmani, guru pendamping

khusus, kepala sekolah, dan siswa tunarungu. Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan informan utama, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan arsip sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (PJA) bagi siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Kabupaten Magetan dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berlangsung dua kali dalam seminggu dengan alokasi waktu  $2 \times 40$  menit dan melibatkan guru pendidikan jasmani serta guru pendamping khusus.

Proses pembelajaran dilaksanakan di lapangan sekolah dan ruang terbuka yang telah dimodifikasi agar aman dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan motorik dan tingkat pemahaman siswa, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif tanpa tekanan kompetitif.

##### **2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Panca Bhakti Magetan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

###### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Perencanaan mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi jasmani adaptif, metode pembelajaran, media yang digunakan, serta teknik evaluasi. Guru menekankan pada tujuan peningkatan partisipasi, keterampilan motorik dasar, dan kepercayaan diri siswa.

Guru juga mempertimbangkan keterbatasan komunikasi verbal siswa tunarungu dengan menyiapkan strategi pembelajaran berbasis visual dan demonstratif. Media pembelajaran yang digunakan meliputi gambar gerakan, alat peraga sederhana, serta demonstrasi langsung oleh guru.

### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menekankan penggunaan komunikasi visual sebagai pengganti instruksi verbal. Guru menyampaikan materi melalui demonstrasi gerak, bahasa isyarat sederhana, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang jelas. Pendekatan ini memudahkan siswa memahami instruksi dan mengikuti aktivitas jasmani secara mandiri. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemanasan melalui gerakan peregangan sederhana yang diperagakan langsung oleh guru. Pada kegiatan inti, siswa melakukan aktivitas motorik dasar seperti berjalan, berlari, melempar, menangkap, dan permainan sederhana yang telah dimodifikasi. Guru memodifikasi aturan permainan dan alat olahraga agar sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya menggunakan bola berwarna cerah dan ringan serta mengurangi unsur kompetisi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menerapkan pembelajaran kooperatif dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan saling membantu antar siswa. Guru pendamping khusus berperan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau melakukan gerakan tertentu.

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dilakukan secara kualitatif dan berkelanjutan. Guru menilai proses pembelajaran berdasarkan tingkat partisipasi, keaktifan, sikap, dan perkembangan keterampilan motorik siswa. Penilaian tidak difokuskan pada hasil akhir atau performa maksimal, melainkan pada kemajuan individu masing-masing siswa. Guru mencatat perkembangan siswa melalui observasi langsung dan dokumentasi sederhana. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Panca Bhakti Magetan, antara lain:

1. Sikap positif dan komitmen guru dalam melayani siswa tunarungu.
2. Dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif.
3. Keterlibatan orang tua dalam memotivasi siswa.
4. Motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan jasmani.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga adaptif.
2. Minimnya pelatihan khusus bagi guru pendidikan jasmani adaptif.
3. Keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi.
4. Variasi kemampuan komunikasi dan motorik siswa yang cukup beragam.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip inklusivitas, modifikasi, dan individualisasi. Penggunaan komunikasi visual dan demonstratif menjadi strategi utama dalam mengatasi hambatan komunikasi verbal yang dialami siswa tunarungu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suharno dan Maulana (2021) yang menyatakan bahwa siswa tunarungu lebih efektif menerima informasi melalui saluran visual dibandingkan verbal. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan emosional siswa. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan selama kegiatan jasmani memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri. Hal ini mendukung pendapat Kusnadi dan Priyono (2020) yang menekankan bahwa pendidikan jasmani adaptif berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada proses dan kemajuan individu mencerminkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa tunarungu. Pendekatan evaluasi ini relevan dengan prinsip pendidikan jasmani adaptif yang menekankan partisipasi aktif dan perkembangan personal, bukan pencapaian prestasi semata (Dewi & Nugroho, 2019). Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan jasmani. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, terutama terkait keterbatasan sarana prasarana dan kompetensi guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan Utomo, Sukmana, dan Tarigan (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dalam hal fasilitas dan pelatihan guru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan jasmani adaptif di SLB Panca Bhakti Magetan telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Namun, optimalisasi pembelajaran masih memerlukan peningkatan sarana

adaptif, pengembangan kompetensi guru, serta inovasi media pembelajaran agar layanan pendidikan jasmani adaptif dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Kabupaten Magetan telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip inklusivitas, modifikasi, dan individualisasi. Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis komunikasi visual melalui demonstrasi gerak, bahasa isyarat, ekspresi nonverbal, serta penggunaan media sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan motorik dasar, serta kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan jasmani.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan sarana dan prasarana olahraga adaptif, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam bentuk peningkatan fasilitas, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan inovasi pembelajaran agar pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu dapat terlaksana secara lebih optimal, efektif, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alim. (2021). *Pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus*.
- Dewi, R., & Nugroho, A. (2019). Pendidikan jasmani adaptif dan implementasinya di sekolah luar biasa.
- Kassim, M., & Nordin, H. (2024). Adapted physical education for students with hearing impairment.
- Koa, J., et al. (2024). Inclusive physical activity and barriers for students with disabilities.
- Kusumawardani, D., & Putra, A. (2020). Kolaborasi guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.
- Maryani, et al. (2020). Persepsi dan kesiapan guru terhadap pendidikan jasmani adaptif.
- Maryanti, et al. (2021). Strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.
- Napitupulu, et al. (2021). Tantangan guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran adaptif di SLB.
- Suharno, & Maulana. (2021). Karakteristik siswa tunarungu dan implikasinya dalam pembelajaran.
- Utomo, Sukmana, & Tarigan. (2025). Pendidikan jasmani di Indonesia dalam perspektif inklusif.